

Adaptasi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) Mengikuti Kuliah Daring pada Masa Pandemi Covid-19

Delviana Fitri¹, Erianjoni Erianjoni²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Email: delvianafitri123@gmail.com, erianjonisosociologi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan berubahnya sistem belajar mahasiswa. Mahasiswa yang biasanya kuliah secara *offline* (tatap muka) harus digantikan dengan perkuliahan secara *online* menggunakan *smartphone* maupun laptop. Situasi dan kondisi yang secara tiba-tiba menyebabkan terjadinya *culture shock*. Mahasiswa sosiologi FIS UNP harus beradaptasi agar tetap mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan berbagai adaptasi yang dilakukan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) mengikuti kuliah daring pada masa pandemi covid-19. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons, di dalam teori ini terdapat konsep AGIL. Salah satu konsepnya adalah A (*Adaptation*) yaitu proses menyesuaikan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan beberapa adaptasi yang dilakukan Mahasiswa Sosiologi FIS UNP. Adaptasi sebelum memulai perkuliahan daring: 1) *Me-manage* waktu. 2) Mempersiapkan kuota. 3) Memastikan jaringan agar tetap stabil. 4) Mempersiapkan diri dengan cara belajar maksimal (membaca materi). Adaptasi belajar saat kuliah daring: 1) Adaptasi selama di rumah. 2) Adaptasi mencari referensi 3) Adaptasi diskusi 4) Mencatat *point* penting selama perkuliahan 5) Menghindari mengerjakan tugas saat *deadline* 6) Berfikir positif terhadap kuliah daring dan membiasakan diri.

Kata Kunci: *Adaptasi, Kuliah Daring, Mahasiswa, Pandemi Covid-19*

Abstract

The background of this research is due to the Covid-19 pandemic which has resulted in changes to the student learning system. Students who usually study offline (face-to-face) must be replaced with online lectures using smartphones or laptops. Situations and conditions that suddenly cause culture shock. Sociology FIS UNP students must adapt in order to still get maximum learning outcomes. The research objective was to explain the various adaptations made by students of the Department of Sociology, Faculty of Social Sciences (FIS), Padang State University (UNP) following online lectures during the Covid-19 pandemic. This research is analyzed using structural functional theory by Talcott Parsons, in this theory there is the concept of AGIL. One of the concepts is A (Adaptation), which is a process of adjustment. This research uses a qualitative approach with a case study research type. The technique of selecting research informants using purposive sampling technique with the number of informants is 24 people. The data was collected by means of participatory observation, in-depth interviews, and documentation study. Data were analyzed using interactive analysis techniques Miles and Huberman. The results of the research in the field showed several adaptations made by the Sociology Students of the Faculty of Social and Political Sciences, UNP. Adaptations before starting online lectures: 1) Manage time. 2) Preparing quotas. 3) Ensuring the network remains stable. 4) Prepare yourself with maximum learning (reading material). Learning adaptations during online lectures: 1) Adaptation while at home. 2) Adaptation to look for references 3) Adaptation of discussions

4) Write down important points during lectures 5) Avoid doing assignments when deadlines 6) Think positively about online lectures and get used to it.

Keywords: *Adaptation, Covid-19 Pandemic, Online Lecture, Students*



Received: April 20, 2021

Revised: May 4, 2021

Available Online: May 6, 2021

Pendahuluan

Derasnya perkembangan teknologi menjadikan segala persoalan hidup menjadi lebih mudah, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Informasi dapat menyebar dengan cepat kesegala arah, fungsi dari teknologi yang multifungsi menyebabkannya dapat digunakan di dunia hiburan, seni, bahkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan sendiri khususnya di berbagai Perguruan Tinggi, sistem perkuliahan dilaksanakan dengan cara tatap muka (*offline*) karena sistem pembelajaran tersebut dianggap lebih efektif dari pada pembelajaran *online*. Belakangan ini terjadi perubahan yang signifikan, semenjak kemunculan *covid-19*. *Coronavirus* itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis corona virus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat. *Coronavirus Diseases 2019* (COVID- 19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5- 6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari (Dewi, 2020). *Covid-19* adalah virus yang sangat berbahaya yang meresahkan karena dapat menyebabkan kematian. Efek dari *covid-19* ini, menyebabkan perubahan yang besar dalam proses pembelajaran, dengan dikeluarkannya kebijakan oleh Perguruan Tinggi, salah satunya Universitas Negeri Padang (UNP). Surat Edaran Rektor Universitas Negeri Padang Nomor:1593/UN35/AK/2020 tentang Kewaspadaan Pandemi *Covid-19*, sehingga perkuliahan dilaksanakan melalui daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring di Universitas Negeri Padang terhitung diberlakukannya semenjak bulan Maret 2020-sekarang.

Menurut Hartaji dalam (Anwar, 2017) Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hulukati & Djibran, 2018). Jadi dapat disimpulkan mahasiswa adalah sekumpulan orang yang berusia sekitar 18-25 tahun yang terdaftar di lembaga pendidikan khususnya Perguruan Tinggi. Mahasiswa tersebut bisa negeri maupun swasta yang menimba ilmu pengetahuan sesuai minat jurusan masing-masing. Mahasiswa tersebut biasanya sangat aktif, kreatif, dan kritis. Perkuliahan yang diharapkan mahasiswa dapat berlangsung secara tatap muka (*offline*) harus digantikan dengan pembelajaran daring (*online*). Menurut Rahardja dalam (Marti, Aryanto, & Komang, 2016) bahwa sesuatu dikatakan daring adalah bila ia terkoneksi/terhubung dalam suatu jaringan ataupun sistem yang lebih besar. Menurut Saifuddin dalam (Zhafira, Yenny, & Chairiyaton, 2020) Perkuliahan online atau yang biasa disebut daring merupakan salah satu bentuk pemanfaatan internet yang dapat meningkatkan peran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Jadi perkuliahan daring adalah perkuliahan yang dilaksanakan dengan cara *online* dengan menggunakan jaringan (paket data). Tentu hal

demikian menjadi permasalahan yang dapat merugikan berbagai pihak terutama mahasiswa. Secara tidak langsung keadaan tersebut juga mengakibatkan terjadinya *culture shock*. Menurut (Afikah, 2019) bahwa *culture shock* individu yang dihadapkan oleh lingkungan yang baru dan tidak tahu menahu akan lingkungan tersebut, merasa tidak tahu harus berbuat apa atau bagaimana mengerjakan sesuatu yang baru apakah sesuai atau tidak dengan lingkungannya. *Culture shock* (gegar budaya) dimana seseorang menempati situasi dan kondisi baru dan berbeda, karena kondisi asing tersebut mahasiswa perlu melakukan berbagai adaptasi dengan lingkungan agar *culture shock* dapat diatasi.

Pembelajaran tatap muka digantikan dengan pembelajaran di rumah, dengan menggunakan *smartphone* maupun laptop, dan lain-lain (*gawai*). Setiap perkembangan teknologi selalu menjanjikan kemudahan, efisiensi, serta peningkatan produktivitas (Astuti & Rps, 2014). Teknologi daring yang diharapkan dapat mempermudah maupun efektif dalam pembelajaran tetapi malah sebaliknya, yakni meresahkan mahasiswa. Terbukti dari *google form* yang telah peneliti bagikan kepada 62 dari 196 Mahasiswa Sosiologi BP 2017 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, dimana intinya peneliti menanyakan kepada informan tanggapan mereka terhadap keefektif an pembelajaran daring yang mereka lalui selama masa pandemi *covid-19* baik melalui *Whatsapp*, *zoom*, *google meet*, dan lain-lain. Peneliti mengambil informan dari mahasiswa sosiologi BP 2017 untuk data awal, karena pada saat terjadinya *covid-19* mahasiswa sosiologi BP 2017 selain melaksanakan pembelajaran teori secara daring juga praktek secara daring. Mahasiswa sosiologi BP 2017 juga berada pada kondisi praktek seperti *micro teaching*, KKN (Kuliah Kerja Nyata), bimbingan *outline*, proposal secara daring. Tercatat 30 informan merespon tidak efektif belajar daring, 18 informan merespon kurang efektif belajar daring, 7 informan merespon cukup efektif belajar daring, dan 6 informan merespon efektif belajar daring, 1 informan merepon dan lain-lain. Data diatas secara umum menunjukkan belum efektifnya pembelajaran daring, maka dari itu diperlukan adaptasi mahasiswa mengikuti kuliah daring pada masa pandemi *covid-19*.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan berbagai adaptasi yang dilakukan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) mengikuti kuliah daring pada masa pandemi *Covid-19*. Menurut Gerungan dalam (Winata, 2014) Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Adaptasi berjalan dengan baik apabila pelakunya menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu bergabung tanpa kendala dengan kelompoknya. Sebaliknya, seseorang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, maka individu merasa sebagai orang yang terasing, tidak diterima dan dikucilkan di lingkungannya serta ketika menghadapi masalah, individu cenderung mendapatkan bantuan dari lingkungan sosialnya (Wende, Margareta Fransisca, Erianjoni, 2018). Jadi dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, dimana seseorang harus merubah dirinya baik sedikit atau banyaknya agar sesuai dengan lingkungannya dan dapat diterima.

Peneliti ingin mengetahui berbagai adaptasi informan saat mengikuti kuliah daring pada masa pandemi *covid-19* baik belajar daring bersifat teori maupun bersifat praktek. Kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring banyak sekali. Lokasi daerah yang tidak terjangkau, mahasiswa mendadak harus kuliah daring, sinyal, kekurangan kuota, kurang terampilnya dalam penggunaan teknologi, *culture shock*, kesulitan dalam memahaami materi, kesulitan untuk bertemu dengan teman secara langsung, kurang fokus karena belajar diselingi dengan pekerjaan rumah, tugas banyak, kurang komunikasi terutama BP 2020 dan

lain-lain. Banyaknya kendala yang muncul maka dibutuhkan berbagai macam strategi oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial untuk beradaptasi dengan masa pandemi *Covid-19* sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran daring yang maksimal.

Penelitian terkait daring selama *Covid-19* ini juga pernah dibahas sebelumnya oleh Devito Hafizh Radesty dengan judul Pentingnya Adaptasi Mahasiswa dalam Perkuliahan di Tengah Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini membahas tentang pentingnya adaptasi mahasiswa untuk bisa membiasakan diri dan beradaptasi dengan perkuliahan secara daring di masa pandemi *Covid-19*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil beradaptasi maka *progress* perkuliahannya tidak akan terhambat, jadi dapat disimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa dalam perkuliahan di tengah masa pandemi *Covid-19* sangatlah penting (Radesty, 2020). Penelitian selanjutnya terkait dengan masalah ini juga pernah diteliti oleh Devi Clise Yuliana Putri dengan Judul Perkuliahan Daring di Masa Pandemi *Covid-19*. Penelitian ini membahas tentang perkuliahan daring di masa pandemi *covid-19* dengan menggunakan beberapa aplikasi berupa: *Zoom, Whatsapp, Google Classroom, E-Learning, Google Meet, dan Youtube*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Perkuliahan yang dilakukan secara *online* ada dampak terhadap mahasiswa diantaranya yaitu perkuliahan yang dilaksanakan secara daring masih membingungkan mahasiswa, monotonnya model yang digunakan untuk perkuliahan, informasi yang kurang bermanfaat bagi mahasiswa, bisa mengakibatkan munculnya tekanan dan stres bagi manusia. Adapun manfaat positifnya yaitu dapat meningkatkan kadar interaksi antara dosen dengan mahasiswa, perkuliahan bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, serta mempermudah penyempurnaan penyimpanan materi perkuliahan (Putri, 2021).

Penelitian selanjutnya terkait dengan masalah ini juga pernah diteliti oleh Ali Sadikin dengan judul Pembelajaran Daring di Tengah Wabah *Covid-19*. Penelitian ini membahas tentang gambaran pelaksanaan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi sebagai upaya menekan penyebaran *Covid-19* di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan Dosen dan Mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Kelemahan pembelajaran daring. Mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet dan mahalnya biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring (Sadikin & Hamidah, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perlu beradaptasi saat kuliah daring. Perkuliahan di masa pandemi *covid-19* dilaksanakan secara *online* atau yang dikenal juga dengan sebutan daring. Perkuliahan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Aplikasi yang digunakan saat daring diantaranya *zoom, whatsapp, e-learning, youtube* dan lain-lain.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong dalam (Sulistiyono, 2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif dapat berfungsi menjelaskan, menggambarkan fenomena secara mendalam, menjelaskan secara rinci menggunakan kata-kata. Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah

tipe penelitian yang menganalisis suatu kasus secara mendalam. Penelitian ini termasuk studi kasus *intrinsik*. Lokasi penelitian berada di Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara Kota Padang, Sumatera Barat. Tepatnya di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial (FIS), yaitu Mahasiswa Sosiologi dari Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana sampel dipilih diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang diinginkan (Wahyuni, 2010). Jadi dapat disimpulkan *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria yang dibutuhkan maupun pertimbangan. Informan penelitian dari mahasiswa berjumlah 16 orang, Dosen 1 orang, orang tua informan 7 orang. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Asumsi teori struktural fungsional: (1) Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap, dan stabil; Berdasarkan pandangan teori struktural fungsional, anda dapat dipandang sebagai elemen dalam masyarakat, seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang lain yang terpola ini dilihat sebagai masyarakat. (2) Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik; Jaringan hubungan antara anda dan orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terpola ini mencerminkan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik. Artinya, elemen yang membentuk struktur memiliki kaitan dan jalinan yang bersifat saling mendukung dan ketergantungan antara satu dan lainnya. (3) Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur itu sebagai suatu system; Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi. Anda adalah salah satu elemen dari struktur. Elemen memberikan sumbangan bagi bertahannya struktur ini sebagai suatu sistem. Jadi setiap elemen, yang ada mempunyai fungsi. Fungsi itu memberikan sumbangan bagi bertahannya suatu struktur sebagai suatu sistem. (4) Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai di antara para anggotanya; Ide atau gagasan tentang fungsi kedua orangtua telah ada jauh sebelum orang tua anda ada di muka bumi ini. Artinya, ide atau gagasan tersebut telah menjadi konsensus nilai dalam masyarakat berupa adat kebiasaan, tata kelakuan, atau lainnya (Damsar, 2011).

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap elemen memiliki fungsi masing-masing, jika salah satu elemen tidak menjalankan fungsinya maka akan mengganggu elemen yang lain. Elemen-elemen yang menjalankan fungsinya akan menciptakan suatu keseimbangan, di dalam teori ini juga ada konsep AGIL. Salah satu konsepnya adalah A (*Adaptation*) yaitu proses menyesuaikan diri. Mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan kondisi pandemi *covid-19*. Hubungan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dengan Adaptasi Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) mengikuti kuliah daring pada masa pandemi *covid-19*. Bahwa ketika mahasiswa, dosen, tetap melaksanakan kuliah di masa pandemi *covid-19* ini, berarti mahasiswa maupun dosen tersebut telah menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, ketika orang tua melakukan pemantauan terhadap proses belajar daring anak maka orang tua tersebut juga telah menjalankan fungsinya. Dosen atau mahasiswa ketika salah satunya tidak menjalankan tugasnya masing-masing maka

akan mengganggu proses belajar mengajar, karena dosen dan mahasiswa berkaitan antara satu dengan yang lain. Mahasiswa juga memiliki tindakan-tindakan yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan, walaupun kondisi *covid-19* ini adalah kondisi yang baru, sistem belajar yang baru, model belajar yang baru, tetapi mahasiswa harus tetap dapat beradaptasi dengan kondisi seperti itu. Harus tetap mendapatkan hasil-hasil belajar yang maksimal, tentunya dengan melakukan berbagai strategi-strategi agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Adaptasi yang dilakukan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Padang (UNP) saat mengikuti kuliah daring pada masa pandemi *covid-19*.

Adaptasi Sebelum Memulai Kuliah Daring

Me-manage Waktu (Membuat Schedule)

Pembelajaran daring beralih dari belajar di kampus ke rumah, tentu kondisi rumah masing-masing mahasiswa akan berbeda satu dengan yang lainnya. Mengatur waktu sangat dibutuhkan agar mahasiswa tidak lalai dengan tugas kuliah saat berada dirumah. Adaptasi *manage* waktu yang dilakukan mahasiswa adalah dengan cara membuat jadwal (*schedule*), membuat alarm sebagai pengingat, mengurangi bermain, membuat *note* tugas di laptop sebagai pengingat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Mutiara (22 tahun):

“...Menyusun jadwal, kalau biaso wak ngekos, kalau daring otomatis di rumah. Kalau alah di rumah banyak karajo, manyapulah, nyuci piriang, sagalo macam urusan di rumah awak abehan. Karano kondisi wak di rumah jadi dibagi waktu. Misalanyo awak buek kayak schedule. Hari senin jam sagiko jadwal kuliah, berarti sabalum jadwal itu karajo rumah alah salasai. Kalau di rumah karno daring pasti acok kesiangan jadi harus dibuek alarm kalau dapek jam pagi. Kalau untuak jam sore nyo harus dibuek schedule kuliah jam bara ajo...” (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

*“...Menyusun jadwal, biasanya saya kos, karena daring otomatis di rumah. Jika sudah di rumah banyak kerja, menyapu, nyuci piring, segala macam urusan di rumah dibereskan. Karena kondisi saya di rumah jadi dibagi waktu. Misalnya saya buat seperti *schedule*. Hari senin jam segini jadwal kuliah, berarti sebelum jadwal itu pekerjaan rumah udah selesai. Jika di rumah karena daring pasti sering kesiangan jadi harus dibuat alarm jika dapat kuliah pagi. Jika untuk jam sore harus dibuat *schedule* kuliah jam berapa aja...”* (Wawancara Tanggal 11 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Mutiara beradaptasi dengan cara membuat *schedule*. Mutiara membereskan pekerjaan rumah terlebih dahulu sebelum perkuliahan dimulai. Hal tersebut dilakukan Mutiara agar perkuliahannya tidak terganggu. Mutiara biasanya menghidupkan alarm agar tidak ketiduran. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Yusnaweli (53 tahun):

“...Satiok ado tugas dikarajoan, salalu mambuek jadwal. Misalnyo jam sagiko untuak baraja, jam sagiko untuk buek tugas. Gitu-gitu...” (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Setiap ada tugas dikerjakan, selalu membuat jadwal. Misalnya jam segini untuk belajar, jam segini untuk membuat tugas. Seperti itu...” (Wawancara Tanggal 28 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan *manage* waktu dalam belajar, terutama di saat mengerjakan tugas. Anak informan selalu membagi waktu, ada waktu belajar, ada waktu membuat tugas dan ada waktu untuk santai. Anak informan juga termasuk disiplin terhadap tugas, biasanya anak informan selalu mengerjakan tugas ketika tugas tersebut diberikan oleh dosen yang bersangkutan.

Mempersiapkan Kuota (Stand by Kuota)

Perkuliahan daring merupakan perkuliahan yang membutuhkan kuota (paket). Ketika perkuliahan akan dimulai, maka mahasiswa harus memastikan bahwa mereka memiliki paket kuota yang cukup atau bahkan paket kuota cadangan agar disaat proses belajar berlangsung tidak mengganggu perkuliahannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Lili (22 tahun):

“...Lili ada *stand by* kuota, karena di rumah susah jaringan. Cara Lili yang pertama itu cari wifi keluar rumah, trus kalau ada kuliah ngak bisa keluar karena hujan atau apa biasanya disediakan dulu beli *voucher*...” (Wawancara Tanggal 13 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Lili menyediakan *voucher* sebagai paket cadangan. Jika ada hal-hal yang mengganggu selama perkuliahan berlangsung, seperti paket habis ditengah jalan maupun hujan secara tiba-tiba. Jaringan dirumah lili juga susah, jika tidak ada hujan biasanya lili mencari wifi keluar rumah sebagai bentuk adaptasi belajarnya. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Wetri (40 tahun):

“...Saat dia tau kuotanya bakalan habis dia akan mengisi kembali paket datanya agar tidak terkendala saat kuliah daringnya berlangsung...” (Wawancara Tanggal 28 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan selalu waspada dengan kuota. Anak informan selalu membeli paket data ketika paket tersebut hampir habis. Hal tersebut dilakukan agar perkuliahannya tidak mengganggu dan dapat berjalan dengan lancar.

Memastikan Jaringan Agar Tetap Stabil (Mencari Jaringan)

Perkuliahan daring membuat mahasiswa kembali ke tempat tinggalnya masing-masing sehingga kondisi jaringan pun berbeda-beda pula. Adaptasi jaringan yang dilakukan mahasiswa agar proses perkuliahan daring berjalan lancar diantaranya, mencari tempat yang ada sinyal, mencari wifi keluar, pergi ke kampung sebelah, menggunakan kartu telkomsel, meminta hotspot keluarga, ganti kartu. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Nahdah (20 tahun):

“...Kalau sinyal susah, Nahdah ganti kartu biasanya kak, mau ngak mau ganti kartu. Adaptasi jaringannya kadang keluar mencari wifi, atau mintak hostpot teman, keluarga...” (Wawancara Tanggal 14 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Nahdah beradaptasi jaringan dengan cara mengganti kartunya. Cara lain yang dilakukan Nahdah adalah dengan pergi keluar mencari wifi, jika tidak memungkinkan untuk keluar biasanya Nahdah meminta hotspot keluarga. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Eli (55 tahun):

“...Mencari tempat yang strategis sebelum memulai perkuliahan supaya tidak kesulitan saat mengakses internet...” (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Mencari tempat yang strategis sebelum memulai perkuliahan agar tidak kesulitan saat mengakses internet...” (Wawancara Tanggal 22 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan memastikan jaringan internetnya tetap stabil, dengan mencari tempat yang ada sinyal. Hal tersebut dilakukan agar perkuliahan anak informan tidak terganggu. Senada dengan ungkapan salah satu Dosen Sosiologi FIS UNP yang bernama Reno (34 Tahun):

“...Kalau tidak ada sinyal ya kampungnya itu ditinggalkan lah, dan pergi ke kampung sebelah. Kan sama aja kalau kamu kuliah, harus berangkat dari kos. Saya kan udah kasih tau dalam seminggu lalu, baik yang merasa di kampungnya sinyalnya kurang. Jadi kamu harus upayakan kamu berada disinyal terbaik...” (Wawancara Tanggal 04 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Pak Reno sudah memberitahukan mahasiswa 1 minggu sebelumnya, mahasiswa harus memastikan sinyalnya bagus. Mahasiswa bisa mencari sinyal terbaik sebelum perkuliahan dimulai, salah satunya dengan cara pergi ke kampung sebelah.

Mempersiapkan Diri dengan Cara Belajar Maksimal (Membaca Materi)

Perkuliahan daring merupakan perkuliahan yang menjadikan mahasiswa lebih mandiri dan bersifat *discovery learning*. Salah satu cara memicunya adalah dengan membaca materi perkuliahan terkait sebelum perkuliahan daring dimulai. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Yuvina (22 tahun):

“...Persiapkan diri dengan cari-cari sumber lain terkait materi perkuliahan. Misalnya jurnal, buku yang seadanya, lebih banyak cari internet. Niat kita untuk belajar. Jadi pembelajaran itu sangat penting bagaimana kondisinya, dan belajar maksimal saat daring juga sangat penting. Meningkatkan keseriusan saat pembelajaran merupakan adaptasi, sedangkan belajar tatap muka yang kita bertemu dosen dan teman-teman belum tentu paham materinya. Apalagi kita daring, kita hanya *online*. Tidak semua yang disampaikan teman, dan dosen itu bisa kita tangkap dengan mudah, jadi kita harus tetap mempersiapkan diri saat belajar daring...” (Wawancara Tanggal 15 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Yuvina beradaptasi saat kuliah daring dengan cara memaksimalkan diri dan melakukan persiapan ketika akan belajar. Yuvina mencari materi-materi yang berkaitan dengan mata kuliah terkait yang bersumber dari *google* seperti jurnal. Hal paling penting yang dilakukan Yuvina adalah meningkatkan keseriusan saat belajar, karena tatap muka belum tentu paham materi, maka dari itu daring harus lebih dimaksimalkan lagi agar paham dengan materi. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Asmiwati (51 tahun):

“...Sebelum kuliah dimulai dinda membaca materi yang diberikan dosen...”
(Wawancara Tanggal 29 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan biasanya membaca materi sebelum perkuliahan dimulai. Materi-materi yang berkaitan dengan mata kuliah, baik materi minggu lalu, maupun modul-modul yang diberikan dosen”. Senada dengan ungkapan salah satu Dosen Sosiologi FIS UNP yang bernama Reno (34 Tahun):

“...Pembelajaran daring yang dilaksanakan mahasiswa itu rata-rata dikonstruksikan berat. Padahal jadi mahasiswa itu ya seperti itu. Mahasiswa harus *discovery learning* dia harus menemukan dia harus mencari. Dosen tugasnya apa, stimulus dia memberikan materi ini seberapa referensi coba simpulkan, ketika menginputkan bahan ajar ke *e-learning* dosen dapat memantau aktivitas mahasiswa, misalnya kayak gini. Kami dosen tau mahasiswa itu membuka bahan itu atau tidak. Jadi kalau bahan itu tidak dibukak dia tidak tercentang, itu memudahkan dosen untuk menilai melihat *activity* mahasiswa berapa lama dia membuka itu. Nilai partisipasi bisa disana, dan evaluasi secara mudah bisa dilakukan, secara tidak langsung mahasiswa harus belajar...” (Wawancara Tanggal 04 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Pak Reno menjelaskan pada umumnya mahasiswa beranggapan kuliah daring itu berat, sebenarnya perkuliahan seperti itu wajar bagi mahasiswa. Menjadi mahasiswa memang harus aktif, belajar sendiri, menemukan bahan sendiri sedangkan dosen hanya sebagai fasilitator. *E-learning* itu pasti akan membuat orang semakin berat, semakin banyak belajar. Jadi mahasiswa memang harus mempersiapkan diri sebelum belajar, dengan cara membaca materi dan belajar maksimal, walaupun pembelajaran daring, dosen tetap dapat memantau pembelajaran mahasiswa dari jauh melalui *e-learning*.

Adaptasi Belajar Saat Kuliah Daring

Adaptasi Selama di Rumah

Perkuliahan daring pada masa pandemi *covid-19* mengalihkan belajar dari kampus ke kerumah masing-masing. Tentu kondisi rumah mahasiswa beragam mulai dari yang tenang sampai yang berisik. Mahasiswa harus dapat beradaptasi dirumah masing-masing. Adapun adaptasi yang dilakukan mahasiswa adalah belajar saat subuh agar lebih tenang, begadang saat malam hari, belajar di kamar, belajar di *cafe*, dan lain-lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Yoan (18 tahun):

“...Kalau Wan kak lebih enak belajar di tempat yang sepi seperti di kamar di malam hari...” (Wawancara Tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Yoan beradaptasi belajar selama di rumah dengan cara mencari tempat yang sepi seperti di kamar dan disaat malam hari. Yoan merasa bahwa malam hari suasananya nyaman dan tenang. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Sasmita (52 tahun):

“...Adaptasinya hampir tiap hari belajar di kamar, karena belajar di kamar lebih kondusif...” (Wawancara Tanggal 21 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan beradaptasi belajar selama pandemi *covid-19* dengan cara mencari tempat yang nyaman, salah satunya adalah di kamar. Anak informan merasa di kamar tempatnya lebih tenang dan nyaman. Anak informan merasa belajar di kamar lebih kondusif, jika belajar di luar kamar suasananya akan berisik.

Adaptasi Mencari Referensi

Saat belajar tatap muka biasanya mahasiswa menggunakan perpustakaan untuk mencari berbagai referensi materi perkuliahan. Berbeda dengan kondisi sekarang dimana mahasiswa harus beralih belajar dari perpustakaan kampus ke buku *online*. Berbagai adaptasi referensi yang dilakukan mahasiswa agar mendapatkan materi perkuliahan adalah dengan cara mencari materi melalui internet seperti *google scholar*, jurnal, berita-berita, artikel, *youtube*, pdf, membeli beberapa buku, mencari video yang terkait materi, bertanya ke teman, materi yang diberikan oleh dosen melalui *e-learning*, dan lain-lain. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Wendi (19 tahun):

“...Dimaksimalkan banyak nonton video. Misalnya video yang diagiah dosen lah dari *youtube* ataupun rekaman dosen ataupun PPT. Banyak referensi pada kuliah daring ini konsep besar pada *handphone* yang kita pegang. Bisa mencari lewat jurnal, *academia*, *youtube*, atau yang lainnya yang bisa mendapatkan referensi tersebut...” (Wawancara dalam Bahasa Daerah Minangkabau)

Artinya:

“...Dimaksimalkan banyak nonton video. Misalnya video yang diberikan dosen dari *youtube* ataupun rekaman dosen ataupun PPT. Banyak referensi pada kuliah daring ini konsep besar pada *handphone* yang kita pegang. Bisa mencari lewat jurnal, *academia*, *youtube*, atau yang lainnya yang bisa mendapatkan referensi tersebut...” (Wawancara Tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Wendi beradaptasi mendapatkan referensi dengan cara menonton *youtube* terkait materi perkuliahan yang diberikan dosen. Wendi juga menggunakan *google* sebagai sumber tambahan baik berupa jurnal, *academia*, dan lain-lain sebagai materi tambahan referensinya. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Sri (50 tahun):

“...Bentuk adaptasi yang dilakukan adalah adaptasi tingkah laku dalam menghadapi proses belajar mengajar (PBM) secara daring. Adaptasi tingkah laku yang dilakukan oleh anak dengan mencari materi melalui media sosial, whatsapp, internet, bertanya kepada orang tua...” (Wawancara Tanggal 20 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan belajar secara daring menggunakan internet maupun media sosial sebagai referensi perkuliahan daring. Anak informan selain belajar melalui internet juga bertanya kepada orang tuanya. Hal tersebut dilakukan anak informan karena orang tua nya guru, jadi ada beberapa hal yang bisa ditanyakan terkait perkuliahan.

Adaptasi Diskusi

Sistem belajar yang biasa dilakukan mahasiswa sebelum pandemi adalah diskusi secara tatap muka. Kondisi daring sekarang tidak memungkinkan melakukan hal tersebut, sehingga ada adaptasi yang dilakukan mahasiswa yaitu diskusi *online*, diantaranya melalui *Whatsapp*, *zoom*, *e-learning*, telegram, dan lain-lain. Mahasiswa membuat *group* khusus missal klik atau teman dekatnya di *whatsapp*, *group* tersebut digunakan untuk mendiskusikan materi yang tidak di pahami. Mahasiswa juga melakukan *video call* bersama temannya terkait materi yang dipahami, selain itu mahasiswa berdiskusi dengan cara bertanya ke teman sekelas, atau bertanya ke beberapa teman dekatnya yang di chat secara *personal*. Mahasiswa juga mentelepon temannya untuk berdiskusi bahkan sampai telponan berempat dan melakukan diskusi melalui *zoom*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Tismini (21 tahun):

“...Biasanya kami sering diskusi lewat *whatsapp group* atau *zoom* dan biasanya tidak terpaku terhadap jawaban diskusi saja, tetapi juga mencari sumber-sumber lain...”
(Wawancara Tanggal 04 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Tismini adaptasi diskusi melalui *whatsapp* dan *zoom* dan sumber lainnya mendiskusikan materi yang tidak dipahami bersama teman-temannya. Tismini juga mencari sumber lain menggunakan internet. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Sasmita (52 tahun):

“...Adaptasi belajar kelompoknya itu melalui diskusi *whatsapp*, chat, telponan, *video call* sampai begadang...” (Wawancara Tanggal 21 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan berdiskusi secara *online* bersama teman-temannya. Terutama melalui *whatsapp* dan juga telponan berdiskusi terkait materi yang kurang dipahami. Senada dengan ungkapan salah satu Dosen Sosiologi FIS UNP yang bernama Reno (34 Tahun):

“...Kalau saya ada satu mata kuliah yang dikerjakan secara berkelompok, itu mata kuliah advokasi. Mereka harus membuat laporan advokasi secara bersama...” (Wawancara Tanggal 04 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Pak Reno menjelaskan ada satu mata kuliah dimana mahasiswa harus mengerjakan tugas secara berkelompok. Mata kuliahnya yaitu advokasi, tugas mata kuliah tersebut harus dikerjakan secara bersama-sama. Jadi perkuliahan daring selain ada tugas pribadi biasanya juga ada tugas yang dikerjakan berkelompok.

Mencatat Point Penting Selama Perkuliahan

Dosen sangat jarang sekali untuk mengulang-mengulang materi. Jadi tidak hanya belajar tatap muka saja, bahkan pembelajaran daring juga penting mencatat *point* penting selama pembelajaran untuk mengingat materi tersebut. Jadi informasi penting yang disampaikan dosen baik melalui *Whatsapp*, telegram, *e-learning*, *zoom*, *google meet*, penting untuk dicatat oleh mahasiswa. Kecuali berupa modul biasanya ada mahasiswa yang mencatat *point* penting, ada juga yang hanya menandainya dengan memberi garis-garis. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Hafiz (20 tahun):

“...Mencatat *point-point* penting termasuk adaptasi juga. Mencatat *point* penting yang disampaikan dari teman-teman atau dari dosen yang menambah pemahaman kita tentang materi yang disampaikan...” (Wawancara Tanggal 05 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Hafiz mencatat *point* penting perkuliahan selama berlangsung. Baik dari yang disampaikan oleh kelompok penyaji maupun apa yang disampaikan oleh dosen. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Asmiwati (51 tahun):

“...Saat Dinda kuliah dia mencatat apa yang dikatakan dosen dan membuat tugas dengan tepat waktu...” (Wawancara Tanggal 29 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan orang tua informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan mencatat *point* penting yang disampaikan oleh dosen. Anak informan juga mengerjakan tugas tepat waktu. Senada dengan ungkapan salah satu Dosen Sosiologi FIS UNP yang bernama Reno (34 Tahun):

“...Dosen bisa membuat forum diskusi pada pertemuan itu, ataupun kalau dosen hanya sekedar memberikan bahan itu biasanya bagaimana memastikan mahasiswanya membaca, harus membuat semacam evaluasi. Dalam bentuk apa evaluasi, bisa dalam bentuk kuis ataupun resume terhadap bahan. Jadi itu cara untuk memastikan mahasiswa belajar, dan mahasiswa harus diberitahu kalau aktivitasnya pasti akan terpantau oleh *e-learning*. Saya bisa *check* di *activity*, ada laporan aktivitas mahasiswa berapa lam dia mengakses akan ketauan...” (Wawancara Tanggal 04 Februari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Pak Reno memastikan mahasiswanya agar tetap belajar selama daring adalah dengan cara melakukan evaluasi. Baik dengan cara memberikan kuis maupun dengan membuat resume. Pak Reno juga memberitahukan bahwa aktivitas mahasiswa terpantau oleh *e-learning*.

Menghindari Mengerjakan Tugas Saat Deadline

Perkuliahan tidak terlepas dengan yang namanya tugas. Hampir setiap mata kuliah dosen memberikan tugas, apalagi kondisi daring saat sekarang ini. Salah satu adaptasi yang dapat dilakukan mahasiswa terkait tugas adalah mengerjakan tugas secara beransur-ansur dan menghindari mengerjakan tugas secara *deadline*. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Yoan (18 tahun):

“...Kalau Yoan strategi adaptasinya, kalau ada misalnya hari itu ada tugas, biasanya di hari itu dikerjakan. Karna kalau misalnya ditinggalkan takut besoknya ada tugas lagi.

Jadi numpuk dia kak. Jadi kalau Yoan sistemnya ada tugas langsung kerjakan...” (Wawancara Tanggal 18 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Yoan beradaptasi saat kuliah daring dengan cara mengerjakan tugas lebih cepat. Yoan melakukan hal tersebut agar tugas-tugasnya tidak bertumpuk-tumpuk. Hal tersebut didukung oleh ungkapan salah satu orang tua informan yang bernama Asmiwati (51 tahun):

“...Alhamdulillah Dinda buat tugasnya selalu tepat waktu...” (Wawancara Tanggal 29 Maret 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa anak informan mengerjakan tugas tepat waktu. Anak informan biasanya mengerjakan tugas ketika tugas tersebut diberikan oleh dosen pada hari itu. Hal tersebut diketahui orang tua informan karena orang tua informan melakukan pemantauan kuliah daring terhadap anaknya.

Berfikir Positif Terhadap Perkuliahan Daring dan Membiasakan Diri.

Perkuliahan yang diharapkan dapat berlangsung secara tatap muka karena pandemi *covid-19* harus digantikan dengan cara daring. Mahasiswa harus tetap optimis belajar meski masa pandemi *covid-19*, dengan cara berfikir positif akan meningkatkan semangat belajar. Jadi adaptasi yang dilakukan mahasiswa diantaranya berfikir positif terhadap daring, meningkatkan motivasi diri, dan membiasakan diri dengan kondisi tersebut. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa yang bernama Yuvina (22 tahun):

“...Bagaimana pun juga ini kondisi baru, jadi kita harus membiasakannya. Kita harus tetap berfikir positif tentang kuliah daring, bagaimanapun kita harus melakukannya...” (Wawancara Tanggal 15 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat dipahami bahwa Yuvina beradaptasi masa pandemi *covid-19* ini dengan cara menjalankannya dengan nyaman. Yuvina membiasakan diri dan tetap berfikir positif dengan kuliah daring ini. Hal tersebut dilakukan Yuvina agar tetap semangat untuk mengikuti perkuliahan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan dapat disimpulkan ada 2 macam adaptasi yang dilakukan mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP) saat kuliah daring pada masa pandemi *covid-19*. Adaptasi sebelum memulai kuliah daring dan adaptasi belajar saat kuliah daring. Adaptasi sebelum memulai kuliah daring yang dilakukan mahasiswa: a) *Me-manage* waktu dengan cara membuat *schedule*. b) *Stand by* kuota. c) Memastikan jaringan agar tetap stabil. d) Mempersiapkan diri dengan cara belajar maksimal (Membaca materi). Adapun adaptasi yang dilakukan mahasiswa saat belajar (daring) masa pandemi *covid-19*: a) Adaptasi selama dirumah dengan cara mencari tempat yang nyaman untuk belajar. b) Adaptasi mencari referensi dengan menggunakan *google*, *youtube*, jurnal, artikel, pdf, *e-learning*. c) Adaptasi diskusi melalui *whatsapp*, *zoom*, *e-learning*, telegram, dan lain-lain. d) Mencatat *point* penting selama belajar seperti mencatat informasi ataupun materi dari dosen. e) Menghindari mengerjakan tugas saat *deadline* dengan cara mengerjakan tugas secara bertahap. f) Berfikir positif terhadap daring dan membiasakan

diri. Mahasiswa berusaha berfikir positif, optimis dan membiasakan diri dengan kondisi pandemi *covid-19*.

Daftar Pustaka

- Afikah, A. A. (2019). Hubungan Antara Culture Shock Dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII MTS Putri 3 Buntet Pesantren Cirebon. *Disertasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim
- Anwar, S. (2017). Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Astuti, A., & Rps, A. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 227620.
- Damsar, D. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Marti, N. W., Aryanto, K. Y. E., & Komang, S. (2016). Sistem Pembimbingan Dalam Jaringan (Daring) Proses Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir Mahasiswa di Universitas Pendidikan Ganesha. *Seminar Nasional APTIKOM (SEMNASTIKOM)*, 207–211.
- Mirawati, M. (2010). Efektivitas Penerapan Goal Oriented Evaluation Model (GOEM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII 1 SMP Negeri 26 Makassar. *Disertasi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Putri, D. C. Y. (2021). Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 6(2), 57-60. <https://doi.org/10.18592/ptk.v6i2.4151>
- Radesty, D. H. (2020). Pentingnya Adaptasi Mahasiswa dalam Perkuliahan di Tengah Masa Pandemi Covid-19. <https://doi.org/10.31234/osf.io/zstah>.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 214-224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sulistiyono, S. (2015). Studi Kualitatif Deskriptif Perilaku Konsumen Rilis Fisik Vynil di Yogyakarta. *Tesis*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Surat Edaran Rektor UNP Nomor 1593/UN35/AK/2020 tentang Kegiatan Kampus dalam Rangka Kewaspadaan Pandemi *Covid-19*.
- Wende, F.M., Erianjoni, E. & Nora, D. (2018). Strategi Adaptasi Mahasiswa UNP Non Muslim dalam Kegiatan Praktek Kependidikan (PLK) Pada Sekolah Praktek Lapangan di Kota Padang Fransisca. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 11–16. <http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v1i4.56>
- Winata, A. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik. *Disertasi*. Universitas Bengkulu
- Zhafira, N. H., Yenny, E., & Chairiyaton. (2020). Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.